

IMPLEMENTASI METODE EKSPERIMEN BERBANTUAN MEDIA KONKRET UNTUK MENINGKATKAN *LONG TERM MEMORY* DAN KEMAMPUAN DASAR KOGNITIF

Wayan Leniasih, Nyoman Dantes, I Made Candiasa

Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana,
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: {wayan.leniasih, nyoman.dantes, made.candiasa}@pasca.undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan *long term memory* dan kemampuan dasar kognitif anak pada kelompok B Taman Kanak-kanak Indra Prasta Kuta serta kendala-kendala yang dihadapi anak dalam pembelajaran. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Subjek penelitian adalah anak kelompok B (B5) berjumlah 17 anak. Penelitian dilakukan pada semester II (Genap) Tahun Pelajaran 2013-2014. Prosedur penelitian mengikuti prinsip siklus yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi. Data dikumpulkan dengan metode observasi dan pengolahan data dengan teknik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode eksperimen berbantuan media konkret pada siklus I dapat meningkatkan (1) *long term memory* sebesar 41,18% dan (2) Kemampuan dasar kognitif sebesar 52,94%. Pada siklus II (1) *long term memory* mencapai ketuntasan sebesar 100%. (2) Kemampuan dasar kognitif mencapai ketuntasan 100%.

Kata kunci: Metode Eksperimen, Media Konkret, *Long Term Memory*, Kemampuan Dasar Kognitif.

ABSTRACT

This study aims to investigate the increase in long term memory and basic cognitive ability in group B children of Taman Kanak-kanak Indra Prasta Kuta and obstacles faced by children in learning. This study was an action research conducted in two cycles. Subjects were children in group B (B5) of 17 children. The study was conducted in the second semester (even) in the Academic Year 2013-2014. The research procedure follows circles such as planning phase, implementation phase, observation phase, and reflection phase. The data were collected by using observation and taken by using descriptive quantitative method. The results show that the implementation of the experimental method with concrete media can improve (1) long term memory of 41.18 % and (2) Cognitive basic ability of 52.94% at the end of the second cycle, there is an improvement in (1) long term memory achieving the expected standard of 100 % and (2) Cognitive basic ability achieving the expected standard of 100%.

Keywords: Experimental Method, Concrete Media, Long Term Memory, Cognitive Basic Ability

PENDAHULUAN

Taman Kanak-kanak (TK) merupakan lembaga pendidikan formal sebelum anak memasuki sekolah dasar, lembaga ini dianggap penting karena bagi anak usia ini merupakan usia emas (*golden age*) yang didalamnya terdapat masa peka yang hanya datang sekali. Masa peka adalah suatu masa yang menuntut perkembangan anak dikembangkan secara optimal, anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Pada masa ini rasa keingintahuan anak sangat tinggi terhadap fenomena alam sekitar, masa ini adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan, masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai agama (Depdiknas, 2005: 1).

Piaget mengungkapkan ada 4 tingkat perkembangan kemampuan otak untuk berfikir mengembangkan pengetahuan, yaitu tahapan sensori motorik usia 0-2 tahun, tahapan pra operasional konkret usia 2-7 tahun, tahapan operasional konkret usia 7-11 tahun, dan tahapan operasional normal usia 11-15 tahun. Menurut Piaget usia Taman Kanak-kanak berada pada tahapan pra operasional konkret yakni usia anak 2-7 tahun, usia ini disebut pra operasional karena anak telah menggunakan logika pada tempatnya, pada masa ini kemampuan menerima rangsangan terbatas dimana anak mulai berkembang kemampuan kognitifnya melampaui pemikirannya yang masih statis dan belum dapat berpikir abstrak (Depdiknas 2007:3). Untuk mengoptimalkan potensi anak dalam pembentukan pengembangan dan membangun pengetahuan kognitif anak, seorang guru menjadi orang yang pertama yang sangat berperan dalam proses pembelajaran. Untuk itulah para pendidik pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dituntut untuk menggali, menambah dan meningkatkan kualitas kemampuannya dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan harapan *long term memory* dan kemampuan dasar kognitif anak khususnya

dalam mengenal atau memahami sesuatu benda konkret pada anak dapat ditingkatkan.

PAUD merupakan jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan anak usia dini adalah salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (Koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya fikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan sepiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Tujuan utama PAUD yaitu, membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yakni anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal didalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa.

Melihat kondisi riil anak kelompok B Taman Kanak-kanak Indra Prasta Kuta tentang kemampuan dasar kognitif dalam mengenal karakteristik benda konkret di lingkungan sekitar sangat rendah, daya ingat anak terhadap pengetahuan benda konkret yang ada di sekitar masih sangat terbatas, anak kurang percaya diri dalam menceritakan karakteristik benda, lebih banyak anak yang pasif karena tidak mampu membedakan tekstur benda yang satu dengan yang lain, anak sangat lama dalam berpikir untuk menunjukkan atau

memasangkan benda yang mempunyai ciri-ciri tertentu, anak tidak mampu memusatkan perhatian lebih dari lima menit dan terlihat banyak anak yang kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran, semua itu terlihat dari hasil belajar kelompok B (B5) dengan jumlah 17 anak pada semester I (ganjil) tahun pelajaran 2013-2014 yang menunjukkan hasil *long term memory* sekitar 23,53% saja yang mampu mencapai keberhasilan dengan kategori baik. Terlihat dari perolehan hasil belajar anak di dalam kelas nilainya hanya berkisar pada simbol ★ (bintang satu) yang dikategorikan kurang baik, simbol ★★ (bintang dua) yang dikategorikan cukup baik. Semua itu kemungkinan terjadi karena guru kurang inovatif dalam memilih metode dan media mengajar yang tepat atau belum sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan anak. Yang diharapkan setiap aspek perkembangan akan berkembang secara optimal apabila anak mencapai kategori yang baik dengan simbol ★★★ (bintang tiga) atau kategori sangat baik dengan simbol ★★★★ (bintang empat) (Kemdiknas, 2010:11).

Oleh karena itu sangat diperlukan peningkatan *long term memory* dan kemampuan dasar kognitif anak dalam mengenal benda konkret, selanjutnya sangat diupayakan proses belajar mengajar dengan berbantuan media yang konkret sehingga pengetahuan yang didapat tercatat dalam ingatan sebagai pengalaman yang berkesan sehingga menjadi ingatan yang kuat dan tersimpan di *long term memory* anak. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih metode pengajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar anak karena metode pembelajaran yang digunakan guru berpengaruh terhadap kualitas proses belajar mengajar yang dilakukan.

Salah satu metode pembelajaran yang di duga dapat menjembatani keresahan tersebut adalah metode eksperimen berbantuan media yang konkret untuk meningkatkan *long term memory* dan kemampuan dasar kognitif anak kelompok B Taman Kanak-kanak Indra Prasta Kuta Tahun Pelajaran 2013-2014.

Metode eksperimen merupakan metode mengajar dengan melakukan

percobaan, lalu mengamati proses dan hasil percobaan. Kegiatan percobaan merupakan salah satu cara agar anak lebih bersemangat mengikuti pembelajaran di TK, karena kegiatan percobaan dapat mengembangkan aspek perkembangan anak yakni aspek bahasa, kognitif, kreativitas, psikososial, dan fisiologis. Dalam kegiatan percobaan anak akan diajak bereksplorasi, mengidentifikasi, melakukan klasifikasi, prediksi, eksperimen, dan melakukan evaluasi. (Depdiknas, 2003 : 3).

Menurut Gunarti (2008:11.8), metode eksperimen mempunyai beberapa keunggulan yakni sebagai berikut. (1) Membuat anak lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaannya sendiri daripada hanya menerima penjelasan yang disampaikan guru atau dari dalam buku. (2) Dapat lebih mengembangkan sikap dan menyalurkan rasa ingin tahunya untuk mengadakan studi eksplorasi (menjelajahi). (3) Dapat mengembangkan inovasi baru dengan penemuan hasil percobaan dapat bermanfaat bagi kesejahteraan hidup manusia. (4) Metode ini menerapkan prinsip *learning by experiencing* (belajar dari pengalaman) dalam belajar. Melalui eksperimen, anak dapat mengalami langsung maupun tidak langsung suatu peristiwa sebagai pengalaman belajar tertentu sehingga melalui pengalaman tersebut anak dapat mengidentifikasi gejala secara menyeluruh. (5) Dapat menerapkan prinsip belajar yang mengaktifkan anak secara utuh di mana keterlibatan proses *inquiri* dan *discovery* (penemuan) akan berlaku sepenuhnya dengan bimbingan sewajarnya dari guru sehingga proses mental, intelektual, dan emosional akan berjalan dengan semestinya yang akan menghasilkan produk pikiran yang konseptual dan realistik. (6) Metode eksperimen bersifat *student-centered*, artinya yang mengolah bahan/materi yang dipelajari adalah anak sendiri, disini peran guru hanya sebagai

pembimbing dan pengarah belajar. (7) Dapat mengembangkan sikap berpikir ilmiah dan memberi kesempatan pada anak melakukan langkah-langkah atau prosedur berpikir ilmiah sehingga anak dapat dibina menjadi seorang ilmuwan cilik yang dapat menggunakan berbagai cara untuk menemukan konsep-konsep yang diperlukan. (8) Dapat menumbuhkan kepercayaan diri anak terhadap masalah yang akan dipecahkannya. Anak berusaha menjelajah lingkungan yang menjadi objek penelitian hingga dia dapat memetik hasil dari dan akan menumbuhkan rasa percaya diri dan keyakinan.

Media konkret dapat menyalurkan pesan, merangsang pikiran (perasaan) dan kemauan sehingga dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran. Dengan kata lain media konkret disebut juga media pembelajaran yang berarti segala jenis sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran. Media pembelajaran dapat dikelompokkan sebagai kumpulan benda-benda (*material collection*) benda sebenarnya atau konkret yang dipelajari seperti tumbuhan, binatang, anggota tubuh dan sebagainya. Bredekamp & Coople (dalam Aisyah Siti, dkk. 2007: 3.14), menyatakan bahwa anak mengenal lingkungan atau benda konkret melalui inderanya (dengan melihat, mendengar, mengecap, mencium, dan merasakannya), menanggapi benda-benda yang bergerak di sekitarnya, dan melalui interaksi sosial dengan pendidik dapat membentuk rasa percaya diri anak pada orang lain dan lingkungannya.

Penelitian ini akan diarahkan untuk meningkatkan (1) Daya ingat jangka panjang atau *long term memory* yang merupakan tipe memori yang menyimpan banyak informasi selama periode waktu yang lama secara relatif permanen (Santrock, 2011:322). Sejalan dengan Carole (2007:72), kapasitas penyimpanan yang dimiliki *long term memory/LTM* sepertinya tidak terbatas, informasi dalam jumlah sangat besar yang tersimpan dalam jangka panjang memungkinkan kita untuk belajar dengan cara pengorganisasian informasi tertentu sehingga memudahkan kita menemukan

informasi sesuai kebutuhan kita. Ingatan jangka panjang merupakan kekuatan jiwa untuk menggali informasi baru/fakta baru, pengenalan proses, mereproduksi kesan-kesan dan asosiasi berpasangan. (2) Kemampuan dasar kognitif merupakan kemampuan berfikir anak untuk dapat mengolah perolehan belajarnya, dapat menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah, membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematis dan pengetahuan akan ruang dan waktu, mempunyai kemampuan memilah-milah, mengelompokkan, dan mempersiapkan kemampuan berfikir secara teliti. Hal itu diharapkan meningkatkan kemampuan dasar kognitif, sehingga anak mampu memiliki kemampuan berpikir secara logis, berpikir kritis, dapat memberi alasan, mampu memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat dalam memecahkan masalah yang dihadapi (Yamin Martinis dan Jamilah Sabri Sanan. 2013:113).

Mengakses kemampuan dasar kognitif anak dapat dilakukan dengan cara mengamati dan melakukan asesmen intelektual pada anak, kita harus memperhatikan bukan saja pengetahuan anak terhadap suatu bidang, tetapi juga perlu memperhatikan dimensi perkembangan anak lainnya. Anak akan mengkonstruksi arti dan membuat asosiasi yang dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya melalui interaksi langsung dengan objek yang konkret serta anak dapat mengeksplorasi berbagai objek di lingkungannya dengan menggunakan indera dan melakukan identifikasi terhadap kesamaan maupun perbedaan antara objek-objek maupun kejadian-kejadian yang dialami. Dengan pengalaman langsung anak tentunya dapat menciptakan ingatan yang bertahan lama (*long term memory*).

Kegiatan ini cukup efektif karena dapat membantu anak mencari

menemukan jawaban tentang suatu benda, dengan usaha sendiri berdasarkan fakta. Anak masa ini dapat berpikir konkret sesuai dengan pengetahuan yang diterima panca indera dengan media kongkret merupakan salah satu media yang dapat memuaskan keingintahuan anak dan dapat meningkatkan kephahaman anak terhadap suatu benda dengan melakukan eksperimen.

Mengkaji beberapa permasalahan yang telah dikemukakan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan *long term memory* dan kemampuan dasar kognitif anak TK melalui implementasi metode eksperimen berbantuan media konkret. Hal ini didukung beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan landasan penelitian ini dilakukan, seperti penelitian Retno Wulandari (2012), mengkaji pembelajaran IPA dengan menggunakan metode eksperimen dipandu dengan animasi dan komik ditinjau dari kemampuan verbal dan gaya belajar anak". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembelajaran IPA menggunakan metode eksperimen dipandu dengan animasi dan komik dapat berpengaruh pada kemampuan verbal, dan gaya belajar anak terhadap prestasi belajar IPA anak.

Penelitian oleh Siti Rohmah (2011), dengan judul "Penerapan metode eksperimen menanam biji-bijian untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak di TK Dharma Wanita Persatuan VII Gajahbendo Beji Pasuruan". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan metode eksperimen dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak.

Berdasarkan hal di atas perlu diimplementasikan metode eksperimen berbantuan media konkret dalam rangka meningkatkan *long term memory* dan kemampuan dasar kognitif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Class room action reseach*). Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan model Kemmis Mc Taggart 1988 yang terdiri atas empat langkah yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi (Wardhani, 2007: 2.4).

Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian adalah

metode observasi dan diolah dengan teknik deskriptif kuantitatif.

Keberhasilan anak dalam peningkatan *long term memory* dan kemampuan dasar kognitif dalam kegiatan eksperimen digunakan tolak ukur yang dikategorikan menjadi 4 yaitu sangat baik (★★★★), baik (★★★), cukup baik (★★), dan kurang baik (★). Cara menghitungnya adalah dengan mencari rata-rata skor masing-masing aspek dan menjumlahkan semua skor. Skor untuk indikator *long term memory* merentang dari 8 sampai 32 sedangkan indikator kemampuan dasar kognitif merentang dari 10 sampai 40. Analisis data mempergunakan rumus:

$$\text{Skor Standar Ideal} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Indikator keberhasilan tindakan dapat dilihat jika semua anak memperoleh kriteria Baik (80%) dengan menggunakan persentase ketuntasan hasil belajar dalam *long term memory* dan kemampuan dasar kognitif dengan metode eksperimen berbantuan media konkret. Dengan kriteria PAP yang telah ditetapkan.

Tabel Kriteria Penilaian

Persentase	Penilaian	Tingkat <i>Long Term Memory</i> dan Kemampuan Dasar Kognitif
90 – 100	★★★★★	Sangat Baik
80 – 89	★★★★	Baik
65 – 79	★★★	Cukup Baik
< 65	★	Kurang Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap aspek *long term memory* anak kelompok B TK Indra Prasta Kuta pada siklus I menunjukkan bahwa yang mencapai

kriteria ketuntasan sejumlah 7 anak (79,12%) yang masuk dalam kategori keberhasilan yaitu baik dan sangat baik. Apabila dirinci berdasarkan aspek *long term memory* ada 6 anak (35,29%) atau berada pada rentang skor 29 – 32 yang masuk ke dalam kategori sangat baik dengan simbol bintang 4 (★★★★), terdapat 1 anak (5,88%) atau berada pada rentang skor 26 – 28 yang masuk dalam kategori baik dengan simbol bintang 3 (★★★), terdapat 8 anak (47,06%) memperoleh kategori keberhasilan cukup baik dengan simbol bintang 2 (★★) yang berada pada rentang skor 21 – 25 dan terdapat 2 anak (11,77%) memperoleh kategori kurang baik dengan simbol bintang 1 (★) yang berada pada skor < 21.

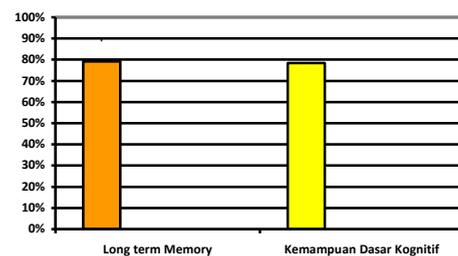
Analisis terhadap aspek kemampuan dasar kognitif anak TK Indra Prasta Kuta Kelompok B (B5) pada siklus I menunjukkan bahwa rata-rata kriteria ketuntasan 78,35% anak yang masuk dalam kategori keberhasilan yaitu baik dan sangat baik. Apabila dirinci berdasarkan aspek kemampuan dasar kognitif ada 6 anak (35,29%) yang memperoleh nilai rata-rata dengan kategori sangat baik dengan simbol bintang 4 (★★★★) atau berada pada rentang skor 36 – 40, terdapat 3 anak (17,65%) yang memperoleh nilai rata-rata dengan kategori baik dengan simbol bintang 3 (★★★) atau berada pada rentang skor 32 – 35, terdapat 5 anak (29,41%) yang memperoleh nilai rata-rata dengan kategori cukup baik dengan simbol bintang 2 (★★) atau berada pada rentang skor 26 – 31, dan terdapat 3 anak (17,65%) yang memperoleh nilai rata-rata dengan kategori kurang baik dengan simbol bintang 1 (★) atau berada pada skor < 26.

Berikut tabel dan grafik yang menunjukkan persentase *long term memory* dan kemampuan dasar kognitif anak di siklus I.

Tabel Data Perolehan Persentase *Long Term Memory* dan Kemampuan Dasar Kognitif Pada Siklus I

Uraian	Persentase <i>Long Term Memory</i>	Persentase Kemampuan Dasar Kognitif
Rata-Rata	79,12%	78,35%
Kategori Sangat Baik	35,29% (6 anak)	35,29% (6 anak)

Baik (★★★★)		
Kategori Baik (★★★)	5,88% (1 anak)	17,65% (3 anak)
Kategori Cukup Baik (★★)	47,06% (8 anak)	29,41% (5 anak)
Kategori Kurang Baik (★)	11,77% (2 anak)	17,65% (3 anak)
Ketuntasan	41,18% (7 anak)	52,94% (9 anak)
Belum Tuntas	58,82% (10 anak)	47,06% (8 anak)

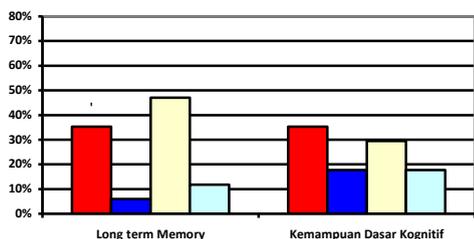


Grafik Rata-Rata *Long Term Memory* dan Kemampuan Dasar Kognitif Anak pada Siklus I

Keterangan :

- =Rata-Rata *Long Term Memory*
- =Rata-Rata Kemampuan Dasar Kognitif

Pada grafik ditunjukkan rata-rata *long term memory* mencapai 79,12% dan kemampuan dasar kognitif mencapai 78,35%. Rata-rata pada masing-masing variabel masih dikategorikan cukup baik sedangkan yang ingin dicapai adalah rata-rata dengan kategori baik, sehingga perlu diadakan penyempurnaan-penyempurnaan secara optimal untuk dilanjutkan ke siklus berikutnya.



Grafik Ketuntasan *Long Term Memory* dan Kemampuan Dasar Kognitif Anak pada Siklus I

Keterangan :
 ■ = Tuntas
 ■ = Belum Tuntas

Grafik Klasifikasi *Long Term Memory* dan Kemampuan Dasar Kognitif Anak pada Siklus I

Keterangan :
 ■ = Sangat Baik (★★★★)
 ■ = Baik (★★★)
 ■ = Cukup Baik (★★)
 ■ = Kurang Baik (★)

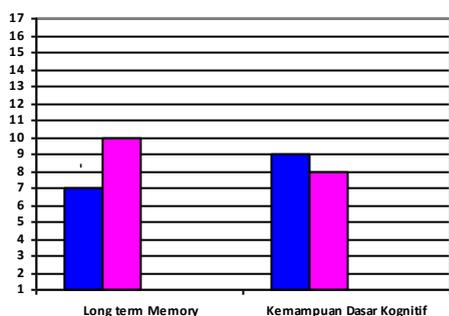
Grafik klasifikasi pada *long term memory* menunjukkan kategori sangat baik 35,29% (6 anak), kategori baik mencapai 5,88% (1 anak), kategori cukup baik 47,06% (8 anak), dan kategori kurang baik 11,77% (2 anak). Kategori baik yang diharapkan baru dicapai oleh 7 anak dan yang lainnya masih berada pada kategori cukup baik dan kurang baik. Kemampuan dasar kognitif menunjukkan kategori sangat baik 35,29% (6 anak), kategori baik mencapai 17,65% (3 anak), kategori cukup baik 29,41% (5 anak), dan kategori kurang baik 17,65% (3 anak). Terlihat pada kemampuan dasar kognitif baru 9 anak saja mencapai kategori yang diharapkan dan sisanya masih berada pada kategori cukup baik dan kurang baik. Untuk itu sangat perlu dilakukan tindakan pada siklus selanjutnya untuk mencapai kategori yang diharapkan tentunya dengan persiapan-persiapan yang lebih optimal.

Pada grafik *long term memory* menunjukkan anak yang sudah mencapai ketuntasan 7 anak dan sisanya 10 anak belum mencapai ketuntasan, kemampuan dasar kognitif menunjukkan 9 anak sudah mencapai ketuntasan dan sisanya 8 anak belum mencapai ketuntasan. Karena belum sesuai dengan harapan yakni 17 anak mencapai ketuntasan yang optimal. Maka sangat perlu dilakukan tindakan pada siklus selanjutnya dengan penyempurnaan-penyempurnaan untuk mencapai 100% tuntas.

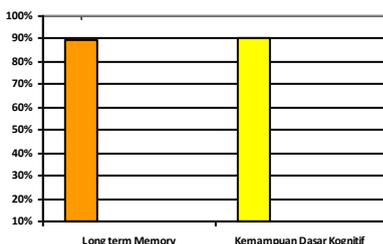
Berikut tabel dan grafik yang menunjukkan persentase *long term memory* dan kemampuan dasar kognitif anak setiap kategori dan ketuntasan keberhasilan anak pada siklus II.

Tabel Persentase Perolehan *Long Term memory* dan Kemampuan Dasar Kognitif Siklus II

Uraian	Persentase Long Term Memory	Uraian	Persentase Kemampuan Dasar Kognitif
Rata-Rata	89,74%	Rata-Rata	90,82%
Katagori Sangat Baik ★★★★★ (29-32)	47,06% (8 anak)	Katagori Sangat Baik ★★★★★ (36-40)	52,94% (9 anak)
Katagori Baik ★★★ (26-28)	52,94% (9 anak)	Katagori Baik ★★★ (32-35)	47,06% (8 anak)
Katagori Cukup Baik ★★ (21-25)	0%	Katagori Cukup Baik ★★ (26-31)	0%
Katagori Kurang Baik	0%	Katagori Kurang Baik	0%



★ < 21		★ < 26	
Ketuntasan	100% (17 anak)	Ketuntasan	100% (17 anak)
Belum Tuntas	0%	Belum Tuntas	0%

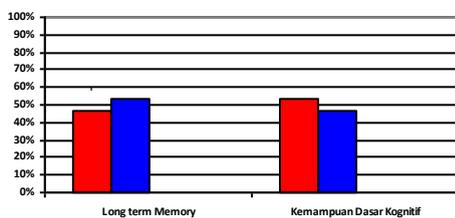


Grafik Rata-Rata *Long Term Memory* dan Kemampuan Dasar Kognitif Anak pada Siklus II

Keterangan :

- = Rata-Rata *Long Term Memory*
- = Rata-Rata Kemampuan Dasar Kognitif

Grafik di atas menunjukkan rata-rata di siklus II pada *long term memory* 89,74% dan kemampuan dasar kognitif 90,82%. Rata-rata dari masing-masing variabel mencapai rata-rata yang sangat memuaskan dan melebihi dari rata-rata yang diharapkan maka penelitian tidak berlanjut ke siklus berikutnya karena sudah melebihi target yang ditetapkan.

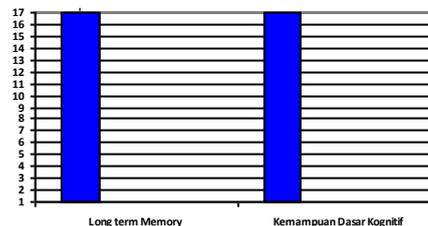


Grafik Klasifikasi *Long Term Memory* dan Kemampuan Dasar Kognitif Anak pada Siklus II

Keterangan :

- = Sangat Baik (★★★★)
- = Baik (★★★)
- = Cukup Baik (★★)
- = Kurang Baik (★)

Grafik klasifikasi *long term memory* menunjukkan dari jumlah 17 anak, yang mencapai kategori sangat baik 47,06% (8 anak), kategori baik 52,94% (9 anak) dan berbanding terbalik dengan klasifikasi kemampuan dasar kognitif yang menunjukkan kategori sangat baik 52,94% (9 anak), kategori baik 47,06% (8 anak). Pada grafik juga sudah tidak terdapat lagi anak yang mencapai kategori cukup baik serta kurang baik pada masing-masing variabel. Karena semua anak sudah berada pada kategori yang diharapkan yakni kategori baik bahkan sangat baik maka penelitian tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.



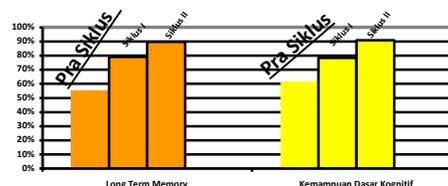
Grafik Ketuntasan *Long Term Memory* dan Kemampuan Dasar Kognitif Anak pada Siklus II

Keterangan :

- = Tuntas
- = Belum Tuntas

Grafik ketuntasan pada siklus II memperlihatkan hasil masing-masing variabel sangat memuaskan yakni dari jumlah 17 anak sudah semua (100%) mencapai ketuntasan belajar sehingga tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Berikut adalah grafik perbandingan kualitas *long term memory* dan kemampuan dasar kognitif dari pra siklus, siklus I dan siklus II.



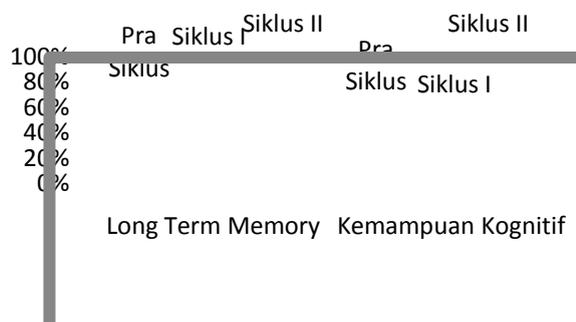
Grafik Rata-Rata *Long Term Memory* dan Kemampuan Dasar Kognitif

dan Kemampuan Dasar Kognitif pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Keterangan :

- =Rata-Rata *Long Term Memory*
- =Rata-Rata Kemampuan Dasar Kognitif

Grafik rata-rata *long term memory* dan kemampuan dasar kognitif sangat terlihat adanya peningkatan yang signifikan dari pra siklus, siklus I ke siklus II yakni pada *long term memory* menunjukkan pra siklus mencapai rata-rata 55,59%, siklus I 79,12% dan siklus II 89,74%. Terjadi peningkatan setelah dilakukan tindakan dari siklus I ke siklus II 10,62%. Sedangkan pada kemampuan dasar kognitif dari pra siklus 61,59%, siklus I 78,35% dan siklus II 90,82%. Terjadi peningkatan yang sangat drastis dari siklus I ke siklus II yakni 12,47%.



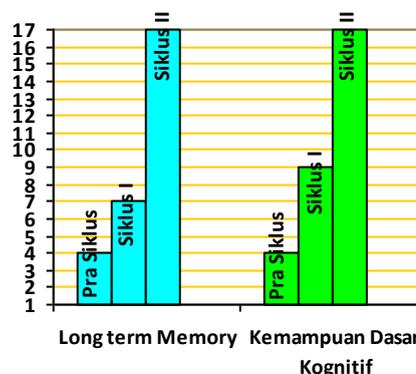
Grafik Klasifikasi *Long Term Memory* dan Kemampuan Dasar Kognitif Anak Secara Keseluruhan

Keterangan :

- = Sangat Baik (★★★★)
- = Baik (★★★)
- = Cukup Baik (★★)
- = Kurang Baik (★)

Grafik di atas menggambarkan adanya peningkatan yang sangat memuaskan yakni pada *long term memory* di pra siklus kategori baik hanya 23,53% (4 anak), di siklus I sudah mencapai kategori sangat baik 35,29%, (6 anak), kategori baik 5,88% (1 anak) yang sudah disebut mencapai kategori yang diharapkan dan sisanya masih kategori cukup baik dan kurang baik. Pada siklus II kategori sangat baik 47,06% (8 anak) dan kategori baik 52,94% (9 anak) sudah terjadi peningkatan dari pelaksanaan siklus I ke siklus II dimana semua anak sudah

mencapai kategori yang diharapkan. Kemampuan dasar kognitif pada pra siklus kategori baik hanya 23,53% (4 anak), di siklus I kategori sangat baik sudah mulai muncul yakni 35,29% (6 anak), kategori baik 17,65% (3 anak) dan sisanya masih berada pada kategori cukup baik dan kurang baik, di siklus II kategori sangat baik sudah menunjukkan 52,94% (9 anak), kategori baik 47,06% (8 anak) dan tidak terlihat lagi anak yang memperoleh kategori cukup baik dan kurang baik. Sehingga penelitian tidak perlu untuk dilanjutkan ke siklus berikutnya karena sudah sesuai harapan.



Grafik Ketuntasan *Long Term Memory* dan Kemampuan Dasar Kognitif Anak secara keseluruhan

Keterangan :

- = Ketuntasan *Long Term memory*
- = Ketuntasan Kemampuan Dasar Kognitif

Grafik ketuntasan menggambarkan hasil belajar anak dari pra siklus, siklus I ke siklus II dari masing-masing variabel mengalami peningkatan yang sangat signifikan, terlihat untuk *long term memory* dari pra siklus terdapat hanya 4 anak yang mencapai ketuntasan, siklus I terdapat 7 anak dan di siklus II sudah mencapai 17 anak (100%) mencapai ketuntasan belajar. Kemampuan dasar kognitif pada pra siklus hanya 4 anak yang mencapai ketuntasan belajar, siklus I 9 anak dan di siklus II 17 anak (100%) sudah mencapai ketuntasan. Ini berarti

metode eksperimen berbantuan media konkret adalah salah satu metode yang sangat tepat untuk meningkatkan *long term memory* dan kemampuan dasar kognitif pada usia TK.

Tingkat *long term memory* dan kemampuan dasar kognitif anak seperti yang tercermin pada siklus II, menunjukkan bahwa ada indikasi positif dari implementasi metode eksperimen berbantuan media konkret dalam proses pembelajaran di TK. Metode eksperimen merupakan metode yang tepat dalam meningkatkan *long term memory* dan kemampuan dasar kognitif anak. Metode eksperimen memungkinkan anak untuk mengeksplorasi berbagai karakteristik benda dengan mencoba, mengalami dan menemukan sendiri pengetahuannya, hal tersebut membutuhkan kemampuan dasar kognitif anak. Metode eksperimen juga memberi kesempatan anak untuk mengeksplorasi dan memanipulasi berbagai alat dan bahan dengan semua anggota tubuh dan inderanya, sehingga *long term memory* dan kemampuan dasar kognitif anak dapat terlatih dan ditingkatkan.

Hasil refleksi di atas menunjukkan bahwa hingga akhir siklus II, telah terjadi peningkatan nilai yang signifikan dengan kriteria ketuntasan 100% anak telah mencapai kategori keberhasilan baik dan sangat baik. Hasil tersebut sudah sesuai dengan kriteria ketuntasan keberhasilan yang harus dicapai tiap anak dalam penelitian ini yaitu minimal kategori baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Implementasi metode eksperimen berbantuan media konkret dapat meningkatkan *long term memory* anak dari siklus I sebesar 79,12% mencapai kriteria ketuntasan dengan kategori keberhasilan baik dan sangat baik menjadi 100% pada siklus II; (2) Implementasi metode eksperimen berbantuan media konkret dapat meningkatkan kemampuan dasar kognitif anak dari siklus I sebesar 78,35% mencapai kriteria ketuntasan dengan kategori keberhasilan baik dan sangat baik menjadi 100% pada siklus II. (3) Faktor pendukung keberhasilan penelitian ini adalah faktor internal meliputi kematangan usia anak, sifat natural anak, tingkat intelegensi, sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan sekolah, sarana prasarana dan metode pembelajaran.

Faktor penghambat (kendala) penelitian ini adalah beberapa anak yang dominan dalam kelompok dan kesulitan anak dalam berkomunikasi dan mengikuti instruksi.

PENUTUP

Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan, penelitian ini telah menunjukkan bahwa implementasi metode eksperimen berbantuan media konkret mampu meningkatkan *long term memory* dan kemampuan dasar kognitif anak kelompok B (B5) TK Indra Prasta Kuta.

Dari hasil pelaksanaan perbaikan pembelajaran diperoleh masukan pada hal – hal sebagai berikut. Guru mengetahui proses atau cara mengimplementasikan metode eksperimen menggunakan media konkret yang benar yang dimulai dari persiapan silabus seperti membuat program semester, peta konsep tema, RKM (Rencana Kegiatan Mingguan), menentukan materi kegiatan pembelajaran yang dituangkan dalam RKH (Satuan Kegiatan Harian), sarana atau media kegiatan belajar dan melaksanakan penilaian dengan format yang sesuai. Metode eksperimen menggunakan media konkret dapat memberikan solusi bagi guru yang ingin menggali potensi anak dalam mengembangkan intelektual dan lebih mengenal karakteristik benda secara keseluruhan. Hal ini terlihat pada hasil yang diperoleh dari pelaksanaan pembelajaran sampai siklus II. Kegiatan pembelajaran yang bertemakan rekreasi bersumber pada benda konkret yang banyak terdapat pada kehidupan di kota, kehidupan di pedesaan maupun kehidupan di pegunungan sekitar anak yang dapat membantu membangkitkan imajinasi serta intelektual anak dengan cara menggali informasi sebanyak-banyaknya dalam meningkatkan *long term memory* dan kemampuan dasar kognitif. Anak merasa terlayani, dihargai dan terpenuhi apa yang dibutuhkan melalui kegiatan pembelajaran menggunakan metode

eksperimen menggunakan media konkret, sehingga memotivasi teman lain untuk mau belajar dan memperoleh hasil maksimal sesuai dengan pengetahuan dasar yang anak miliki.

Simpulan

Metode eksperimen berbantuan media konkret dapat meningkatkan *long term memory* anak Taman Kanak-kanak Indra Prasta Kuta. Hal ini dapat dilihat dari perolehan persentase rata-rata skor *long term memory* pada siklus I, yaitu 79,12% dan persentase rata-rata skor pada siklus II, yaitu 89,74%. Berdasarkan hasil penelitian tindakan bahwa Metode eksperimen berbantuan media konkret dapat meningkatkan *long term memory* dengan peningkatan persentase skor sebesar 10,62%.

Melalui Metode eksperimen berbantuan media konkret dapat meningkatkan kemampuan dasar kognitif anak Taman Kanak-kanak Indra Prasta Kuta. Hal ini dapat dilihat dari persentase perolehan rata-rata skor kemampuan dasar kognitif pada siklus I, yaitu 78,35% dan persentase rata-rata skor pada siklus II, yaitu 90,82%. Berdasarkan hasil penelitian tindakan bahwa metode eksperimen berbantuan media konkret dapat meningkatkan kemampuan dasar kognitif anak Taman Kanak-kanak Indra Prasta Kuta anak dengan peningkatan skor sebesar 12,47%.

Faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan metode eksperimen berbantuan media konkret adalah sikap egosentris pada anak yang cenderung suka bermain memerlukan pemahaman guru terhadap gaya anak secara selektif sehingga tidak membosankan, memerlukan waktu percobaan yang panjang dan berulang-ulang karena anak asyik melakukan percobaan dan mau minta lebih banyak lagi untuk merasakan benda yang disukainya, sehingga diperlukan strategi serta pemahaman guru terhadap keinginan anak, memerlukan kesabaran yang lebih dalam melatih menceritakan hasil pengamatan dan percobaan karena ada beberapa anak yang kemampuan komunikasinya kurang lancar dikarenakan gangguan pita suara, guru harus lebih kreatif menyediakan media

yang lebih menarik, jarang ditemukan anak dan berjumlah banyak, sehingga memerlukan biaya yang lebih untuk dapat menjadikan media konkret sebagai media yang menantang dan sesuai dengan kebutuhan anak.

Saran

Pada kesempatan ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan jika ingin melaksanakan metode eksperimen berbantuan media konkret disarankan untuk memperhatikan hal-hal sebagai berikut. Bagi guru yang ingin mengimplementasikan metode eksperimen berbantuan media konkret, tanamkan rasa memiliki kepekaan terhadap media atau alat bantu pembelajaran yang ada. Kepala TK diharapkan mau bersifat terbuka dan menerima inovasi pembelajaran terutama dalam mengimplementasikan metode tepat dan media yang konkret yang dapat diterapkan di TK, sehingga dapat menunjang keberhasilan mutu pendidikan di TK. Yayasan diharapkan dapat memberikan rangsangan berupa dukungan moril dan bantuan dana untuk guru melakukan penelitian tindakan kelas guna memperbaiki/meningkatkan mutu pendidikan TK serta hasil belajar anak yang unggul. Sekolah TK yang lain dapat mencoba menggunakan metode eksperimen berbantuan media konkret pada indikator *long term memory* dan kemampuan dasar kognitif. Konsekuensi sifat terbuka ini akan terwujud dalam bentuk menerima perubahan wawasan bukan hanya pada kelompok yang diberikan tindakan, juga pada anak lain yang ada di sekolah itu. Perubahan wawasan itu akan berdampak pada keceriaan, kepedulian akan media atau alat bantu, dan yang paling mencolok adalah perubahan dengan berbantuan media konkret. Berbekal dari budaya menggunakan media atau alat bantu yang tumbuh di lingkungan anak akan memberikan pengalaman baru bagi anak dalam pembelajaran yang lebih bermakna.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, Siti dkk. 2007. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Arjani, Luh. 2011. Implementasi Metode Bercerita Berbantuan Media Gambar Untuk Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Motivasi Anak Kelompok B TK Putra Semadi Pergung Kecamatan Mendoyo. *Tesis*. Tidak diterbitkan. Singaraja: Lembaga Penelitian Undiksha.
- Carole, Wade dan Carol Tavris. 2007. *Psikologi Edisi Kesembilan Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kurikulum 2004*. Jakarta: Badan Litbang Depdiknas.
- Departemen Pendidikan Nasional Edisi 3. 2007. *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Kognitif di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kegiatan Pengembangan Sistem dan Standar Pengelolaan TK Direktorat Pembinaan TK Dan SD.
- Gunarti, Winda dkk. 2008. *Metode Pengembangan Perilaku Dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Kemdiknas. 2010. *Kurikulum Taman Kanak-kanak Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran di TK*. Jakarta: Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan TK dan SD.
- Retno, Wulandari 2012. Pembelajaran IPA Menggunakan Metode Eksperimen Dipandu Dengan Animasi dan Komik Ditinjau dari Kemampuan Verbal dan Gaya Belajar Anak. *Jurnal Materi dan Pembelajaran Fisika (JMPPF)*. Home 7, Volume 2, No. 1, Full text : Prodi Pendidikan Fisika PMIPA FKIP UNS.
- Rohma, Siti. 2011. *Penerapan Metode Eksperimen Menanam Biji-bijian Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak di TK Dharma Wanita Persatuan VII Gajahbendo Beji Pasuruan*. Malang: Program Studi S1 PG PAUD UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang. Tersedia dalam <http://library.um.ac.id/ptk/index.php?mod=detail&id=50386> diakses 17 Mei 2013.
- Santrock, John W. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wardani, I.G.A.K. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yamin, Martinis dan Jamilah Sabri Sanan. 2013. *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada Press Group.